



Visualisasi keindonesiaan dalam karya-karya Sri Astari

Ira Adriati ^{a,1,*}, Irma Damajanti ^{a,2}

^a Institut Teknologi Bandung, Indonesia;

¹ ira.adriati@gmail.com; ² irmadamajanti23@gmail.com;

* Correspondent Author

KATA KUNCI

Sri Astari
Kreativitas
Ideolek
Visualisasi
Global

ABSTRAK

Sri Astari merupakan perempuan perupa Indonesia yang merintis karier perupa dari perupa non professional hingga menjadi perupa papan atas Indonesia yang dikenal dalam medan sosial seni nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini menganalisis bagaimana Astari mengangkat persoalan personal menjadi persoalan global dan bagaimana perupa membentuk identitas atau ideolek melalui karyanya. Penelitian ini menggunakan metode interdisiplin. Teori yang digunakan adalah teori kreativitas Graham Wallas dan teori kritik seni Feldman. Astari menentukan budaya Jawa sebagai bentuk visualisasinya, selanjutnya dia memilih ikon-ikon yang telah dikenal secara global seperti ikon tas. Kreativitasnya mendorong Astari untuk mencoba berbagai media dan visualisasi sehingga medan sosial seni mengenal karyanya. Melalui kreativitasnya ia mengangkat persoalan kesetaraan gender dari masyarakat Jawa beranjak pada persoalan perempuan di seluruh dunia. Hal tersebut memperlihatkan kecerdasan dan kreativitasnya dalam menentukan visualisasi karyanya. Berdasarkan analisis dapat diketahui jika Astari mengambil tema personal pada awalnya kemudian memilih tema global yang dirasakan oleh perempuan seluruh dunia, dengan tetap mempertahankan kekhasan busana tradisional Indonesia sebagai identitas maupun busana kawasan Asia lainnya.

Visualization of Indonesianness in Sri Astari's works

KEYWORDS

Sri Astari
Creativity
Ideolect
Visualisation
Global

Sri Astari is an Indonesian female artist who started her career from a non-professional artist to become a top Indonesian artist who is known in the national and international art social field. This study analyzes how Astari raises personal issues into global issues and how artists form identities or ideolects through their work. This research is a qualitative research using interdisciplinary method. The theory used is Graham Wallas's theory of creativity and Feldman's theory of art criticism. Astari chooses Javanese culture as a form of visualization, then he chooses icons that are known globally, such as the bag icon. His creativity encourages Astari to try various media and visualizations so that the social field of art recognizes his work. Through her creativity she raises the issue of gender equality from Javanese society to the issue of women around the world. This shows his intelligence and creativity in determining the visualization of his work. Based on the analysis, it can be seen that Astari took a personal theme at first and then chose a global theme that is felt by women all over the world, while maintaining the uniqueness of Indonesian traditional clothing as an identity and clothing for other Asian regions.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Perkembangan jumlah perempuan perupa Indonesia saat ini meningkat secara signifikan. Penghargaan terhadap karya-karya perempuan perupa Indonesia di berbagai penghargaan maupun kesempatan berpameran diakui oleh medan sosial seni rupa. Arahmaiani seorang perempuan perupa Indonesia yang tercatat dalam buku *Women, Art, and Society* yang ditulis oleh Whitney Chadwick. Buku tersebut merupakan salah satu rujukan tentang perempuan perupa dunia. Ia ditulis karena karya-karyanya yang sarat dengan kritik social untuk persoalan nasional maupun global. Selain Arahmaiani, perempuan perupa Indonesia yang kontinyu berkarya adalah Sri Astari atau dulu dikenal dengan nama Astari Rasjid. Ia berawal dari pelukis minggu atau pelukis yang melukis untuk mengisi waktu senggang, hingga kemudian menjadi perempuan perupa professional. Astari intensif mengembangkan kemampuan teknis maupun kreativitasnya. Ia memiliki kekhasan konsep dan visualisasi karya. Ia juga berhasil memperoleh penghargaan Winsor and Newton. Dalam tulisan ini mencoba menganalisis bagaimana Astari memadukan keindonesiaan melalui beberapa tradisi budaya di Indonesia dengan konteks global.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode interdisiplin dengan menggunakan teori kreativitas dari Graham Wallas dan metode kritik seni Feldman. Teknik pengumpulan data melalui kaji pustaka dan observasi. Teori Graham Wallas mencakup empat tahap yaitu *Preparation* atau tahap persiapan, *Incubation* atau tahap penggeraman, *Illumination* atau tahap ilham, inspirasi, dan keempat *Verification* atau tahap pembuktian atau pengujian (Damayanti 2006, 24). Preparation atau tahap persiapan ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Melalui pengalaman dan pengetahuan untuk kemudian mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkarya. *Incubation* atau tahap penggeraman seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Ia tidak memikirkan secara sadar, tetapi mengeraminya dalam alam pra-sadar. *Illumination* atau tahap ilham, inspirasi ialah tahap timbulnya insight di mana menemukan inspirasi atau gagasan baru. Tahap *Verification* merupakan tahap pengujian atau pembuktian yaitu Ketika ide atau kreasi baru tersebut diuji terhadap realitas. Tahap terakhir mencoba membuktikan atau mewujudkan ide-ide baru.

Dalam mengungkapkan nilai estetis dan nilai sosial budaya karya seni perempuan perupa menggunakan teori kritik seni berdasarkan tulisan Feldman dalam publikasinya *Art and the image of the self* yang mencakup empat tahap yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian (Feldman 1976). Tahap deskripsi mencakup proses menemukan dan mencatat yang nampak oleh pengamat atau menemukan hal-hal yang obyektif hadir dalam karya seni. Dalam analisis formal mulai masuk dalam tahap bagaimana pekritik menganalisis bentuk dan unsur seni lainnya. Tahap interpretasi peneliti berusaha mengungkapkan makna karya seni. Pada tahap terakhir pengkritik membuat penilaian karya seni secara kritis, yaitu memberi peringkat karya seni dibanding dengan karya seni yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kehidupan Astari sebagai Sumber Berkarya

Astari Rasjid dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1953. Astari menghabiskan sebagian masa hidupnya di luar negeri sejalan dengan tugas ayahnya sebagai atase militer Republik Indonesia. Pada tahun 1953 – 1959 ia menetap di New Delhi. Kemudian menetap di Rangoon Burma pada tahun 1959 – 1963. Selama periode 1974 – 1976 ia tinggal di London Inggris. Sejak tahun 1976 hingga sekarang ia tinggal di Jakarta. Selain di Jakarta, Astari memiliki studio di Bali. Astari Rasjid merupakan istri dari mantan direktur perusahaan minyak internasional (PT. Caltex periode 1977 - 1993) bernama Haroen Al Rasjid (almarhum). Ia memiliki empat orang anak yaitu Yayi, Adi, Nugi, dan Cinti. Astari menjadi perempuan perupa pertama yang menjabat sebagai Duta Besar Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Ia bertugas di

Bulgaria merangkap kawasan Albania dan Mekadonia.

Selanjutnya, sumber utama latar belakang pribadi dalam tulisan ini diambil dari tulisan Carla Bianpoen, Farah Wardani, dan Wulan Dirgantoro dalam buku *Indonesian Women Artist: the Curtain Opens*, 2007. Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa ayah Astari Rasjid berasal dari Yogyakarta dan ibunya yang berasal dari aristokrasi Solo. Ibunya adalah seorang yang kreatif dan praktis. Menurut Astari, ibunya suka membuat berbagai macam benda kerajinan. Ibunya juga menjahit semua baju untuk tujuh orang anaknya. Oleh karena itu, ibunya tidak setuju ketika Astari ingin masuk universitas. Astari mengambil kursus sekertaris dan bekerja sebentar, tetapi ia merasa tidak cocok. Ia lalu menjadi wartawan *fashion* merangkap direktur eksekutif, yang juga membuat *layout* untuk Jurnal Mode Indonesia. Di antara kesibukannya itu, ia menjadi model untuk desainer Prajudi. Ia tertarik pada *fashion* yang tidak jauh dari ajaran yang ia dapat dari ibunya mengenai bagaimana perempuan berdandan, berpakaian menarik, dan merawat badan. Berkreasi adalah sesuatu yang *fascinating* baginya, kreasinya dalam bidang *fashion* dipamerkan di beberapa negara seperti di Jepang.

Setelah menikah dan perhatiannya ditujukan pada suami, anak-anak, urusan rumah tangga, termasuk bersosialisasi dengan kalangan ibu-ibu dari kelas sosial atas. Aspirasinya di bidang seni sementara ia teruskan sebagai hobi, dan setiap ia ikut suaminya dalam perjalanan bisnis ke luar negeri, ia manfaatkan untuk mengikuti kursus, walaupun hanya short course. Namun Astari berhasil menjalani studi di University of Minnesota dan London Royal College of Art. Walau Astari kemudian masih terlibat dalam pendidikan seni, pengadaan pameran, dan *art event*, seperti Pameran Seni Rupa Kontemporer dari negara-negara nonblok, Astari masih bertanya-tanya: "Inikah hidup yang kuinginkan?" lalu Astari sadar bahwa ia memang terlalu banyak mengikuti kehendak orang lain dan terlalu sedikit mengikuti aspirasinya. Dalam tulisan Carla Bianpoen *Kanvas Kehidupan Astari Rasjid* dalam *Femina Pesona* September 2003 dinyatakan bahwa sejak kecil Astari senang menggambar, bahkan ia dapat menambah uang saku dengan menjual lukisan potret teman-temannya. Astari menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah memanjakan anak-anaknya dengan uang. Astari menganggap orang tuanya sebagai panutan baginya. Melalui kedua orang tuanya, Astari belajar bagaimana bekerja keras.

Astari memperluas wawasannya dengan banyak membaca. Di antara kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, ia menyempatkan diri untuk berkarya. Astari akhirnya memutuskan untuk menjadi perempuan perupa profesional. Carla Bianpoen menuliskan: Astari Rasjid yang pernah menjadi selebriti, seorang *socialite* di masyarakat kota ini, tampak seakan dilahirkan kembali. Kini ia menjalankan hidup sebagai perupa penuh. Karya seni yang ia buat selama kurang lebih 15 tahun terakhir bisa dimaknai sebagai jalan hidup di tengah budaya dan tradisi Jawa (Bianpoen 2003). Masih dalam penuturan Carla Bianpoen, bahwa Astari berkembang menjadi pribadi yang mampu mengandalkan dirinya sendiri sejalan dengan profesionalisme, penguasaan teknik, serta estetik yang halus (Bianpoen 2003).

Melalui pemaparan mengenai latar belakang kehidupan pribadi Astari, terlihat bahwa peran orang tua dalam membentuk karakternya pribadinya cukup dominan. Ketertarikan dalam bidang yang menuntut keahlian seni telah ditanamkan oleh ibunya dalam kehidupan keseharian. Keputusannya untuk total mengurus rumah tangga setelah menikah, tampaknya menimbulkan pertentangan dalam batinnya. Astari akhirnya memutuskan untuk menjadi perupa profesional untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Menurut Carla (2003), Astari adalah seorang pekerja keras yang akan berusaha mati-mati untuk mewujudkan karyanya (Bianpoen 2003).

3.2. Konsep Berkarya dan Kegiatan Pameran

Melukis bagi Astari bisa menjadi terapi mental, seperti ia ungkapkan dalam tulisan wawancara dengan Ninuk Prambudi dan Chris Pudjiastuti, *Kompas "SWARA"* September 1999: "Terapi untuk diri saya sendiri, menemukan siapa diri saya sebenarnya. Dengan desain (mode) tidak terlalu banyak memakan energi yang di dalam. Dengan melukis saya bisa sekaligus *searching myself*".

Carla Bianpone dan Mella Jaarsma (1996) menuliskan bahwa di awal kariernya sebagai pelukis, Astari membuat kejutan pada pameran perempuan perupa di Taman Mini Indonesia (1994) ketika ia menghadirkan karyanya berjudul *Nexus*, yang menggambarkan ikatan dua bentuk (Bianpoen and Jaarsma 1996). Ia mulai menunjukkan kegelisahan mengenai komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Karya berikutnya yang dibuat pada tahun yang sama berjudul *Ambiguous Borders, Intoxicated Red*, dan *Unexpected Reposition*, mengandung visi mengenai kebebasan dan kebutuhan berkomunikasi, suatu definisi baru untuk peran perempuan dan laki-laki, yang berpengaruh pada hubungan gender. Semuanya dilukis dengan gaya abstrak.

Astari (1996) mengungkapkan bahwa melukis menjadi salah satu jalan bagi dirinya untuk menemukan arti baru keutuhan yang ingin dijadikannya sebagai dasar untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan terdekatnya dan alam sekitarnya. Astari adalah perupa yang memilih menggunakan kebudayaan Jawa dalam karya-karyanya. Ia mengungkapkan pilihannya tersebut dalam tulisan wawancara dengan Ninuk Prambudi dan Chris Pudjiastuti, *Kompas "SWARA"* September 1999: "Ya, karena saya orang Jawa, dan kebudayaan Jawa sangat dekat dengan diri saya. Saya melihat bagaimana kebudayaan Jawa mempengaruhi semua sistem di Indonesia, baik politik maupun sosial, walaupun misalnya orang itu dari Sumatera. Karena pusat pemerintahan itu Jawa, semuanya mengarah ke Jawa. Ini bisa jadi salah kaprah. Mengapa tema lukisan saya hampir selalu Jawa? Mungkin karena urusan Jawa saya belum selesai, ya? Memang tidak harus selesai, jadi saya ikuti saja. Mungkin juga karena kepura-puraan di sekitar saya banyak mempengaruhi proses kehidupan saya. Saya beranjak dari kehidupan pribadi. Keluarga saya Jawa, di rumah kita juga omong pakai bahasa Jawa."

Selanjutnya ditanyakan apakah lukisannya merupakan pemberontakan dari perempuan Jawa? Ia mengungkapkan bahwa ia menggunakan lukisan untuk mempertanyakan apa yang ada di dalam dirinya, visinya. Ia menyampaikan pemikirannya dan pendapatnya melalui lukisan, mungkin lebih diam dan lebih soliter, tetapi Astari berharap orang dapat melihatnya. Konsep karya Astari merupakan refleksi pengalaman hidup Astari sebagai perempuan yang hidup dalam lingkungan berbudaya Jawa. Budaya yang mengharuskan perempuan menutup perasaannya dan mengikuti ayah atau suaminya dalam menjalani kehidupan. Refleksi yang ia perlihatkan disertai pemikiran barunya atau pemberontakan maupun kritiknya terhadap budaya tersebut.

Carla (2003) berpendapat bahwa Astari mengkritik banyak hal dari budaya dan tradisi Jawa, tetapi ia tetap mengungkapkan kritiknya dalam perilaku orang Jawa khususnya sikap perempuan Jawa yang selama ini diajarkan oleh ibunya (Bianpoen 2003). Dalam ajaran ibunya, sebagai perempuan, ia harus selalu berpenampilan manis dan atraktif, berperilaku sopan walau dari dalam emosi sudah hampir meledak. Carla (2003) menambahkan bahwa dalam karya Astari yang penuh kritik tajam, tetapi pengamat tetap melihat pertimbangan estetis yang tinggi yang membungkus kritik tajam dengan kehalusan tiada tara (Bianpoen 2003). Dalam karya periode selanjutnya, Astari tidak terbatas menggunakan kebudayaan Jawa sebagai tema dan visualisasi karya. Astari mencoba menggali visualisasi dengan menggunakan latar budaya Bali, Batak, dan budaya masyarakat populer dalam karya-karyanya. Tabel 1 adalah hasil pameran tunggal Astari Rasjid.

Tabel 1. Pameran Tunggal Astari Rasjid

Tahun	Judul
1999 - 2000	<i>Recollections</i> , Ganesha Gallery, Four Seasons Resort Bali, Jimbaran, Bali
2000 - 2001	<i>Wings & Excursions</i> , Ganesha Gallery, Four Seasons Resort Bali, Jimbaran, Bali
2016	Pameran Retrospektif "Yang Terhormat Ibu", di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH), Bulaksumur, Yogyakarta pada 27 Februari-5 Maret 2016.

Astari meluncurkan buku berjudul "Art of Diplomacy" pada tanggal 30 Juni 2020 di *Sculptural Yard* Galeri Nasional Bulgaria, KBRI Sofia. Peluncuran buku tersebut dihadiri oleh Wakil Presiden Bulgaria Y.M. Iliana Iotova. Buku tersebut memaparkan aktivitas Astari selama menjadi Duta Besar. Melalui pemaparan tersebut terlihat bagaimana Astari adalah perempuan perupa yang memperoleh kesempatan beraktifitas dan berinteraksi dengan berbagai budaya internasional. Pada Tabel 2 adalah penghargaan yang diperoleh Astari Rasjid.

Tabel 2. Penghargaan Astari Rasjid

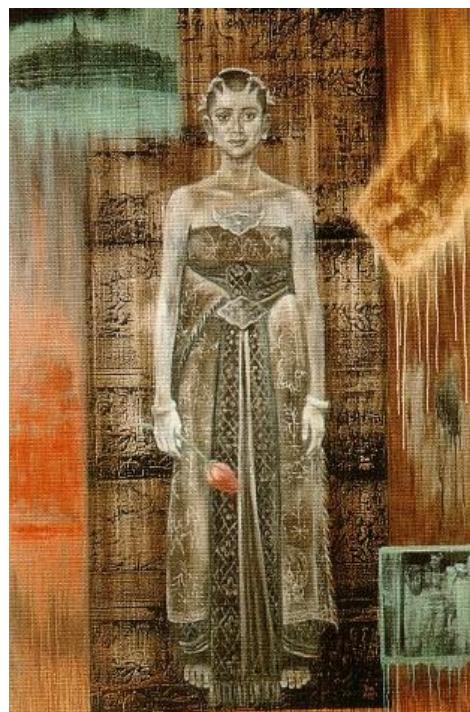
Tahun	Judul
1999	<i>Appreciation of Excellence Nokia Indonesia, in the field of Arts</i> , Regent Hotel, Jakarta
1999	<i>Philip Morris Indonesian Art Awards VI 1999</i> , National Indonesia Gallery, Jakarta
1999	<i>Winsor & Newton's Award, Indonesian Millennium Painting Competition</i> , Hidayat Gallery, Bandung

3.3 Analisis Karya Sri Astari Persoalan Global dengan Visualisasi Seni Tradisi Indonesia

Beberapa Karya Astari yang digunakan sebagai sampel berasal dari karya-karya awal maupun pada karya-karya terakhirnya. Karya yang menjadi sampel adalah *Temple of Efflorescence* (1996), *Prettified Cage* (1996), *New Task For Saraswati* *New Task For Saraswati Envy* (2006), Aku dan Diponegoro (2014) *Womb of the World*, 2015, Yang Terhormat Ibu (2016) menjadi sampel karya-karya Astari. Berdasarkan karya-karya sampel tersebut dengan menggunakan teori Graham Wallas *Preparation* atau tahap persiapan, Astari mencoba mencari tema dan visualisasi yang akan dipilihnya. Dia berpikir secara divergen terlebih dahulu. Melihat kemungkinan tema yang diangkatnya. Kemudian memilih media dan visualisasinya. Pengalaman masa kecil dan pengalaman saat ini menjadi metode untuk mencari tema dan visualisasi karyanya. Astari mencari dari tradisi dan kehidupan modern. Dari persoalan personal hingga persoalan global. *Incubation* atau tahap penggeraman dalam tahap ini seakan-akan Astari tidak memikirkan karyanya.

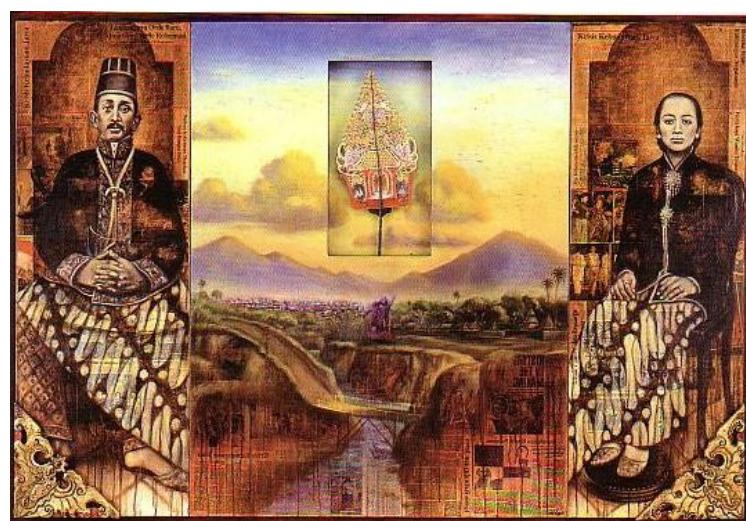
Proses ini berlangsung di alam bawah sadarnya. Dari data biografi orang-orang ternama dikatakan bahwa inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh. *Illumination* atau tahap ilham, inspirasi, Rupanya dalam proses kreasi Astari, dia pada akhirnya memutuskan untuk mengangkat pengalamannya sebagai perempuan Jawa yang kemudian berada dalam dunia kontemporer. Dia juga memutuskan untuk menggunakan dirinya atau *self-portrait* dalam kebanyakan karyanya.

Tahap keempat *Verification* atau tahap pembuktian atau pengujian, dalam tahap ini pemikiran di tahap *illumination* kemudian diwujudkan. Astari memutuskan menampilkan dirinya atau *self-portrait* kemudian memilih persoalan perempuan Jawa. Pada tahun 1996 dalam karya awalnya tema yang dipilih telah mengangkat persoalan perempuan, tetapi dia belum memilih visualisasi dirinya dalam karya. Selanjutnya Astari selalu menjadikan dirinya sebagai *subject matter*. Salah satu karya awalnya adalah *Temple of Efflorescence* (1996). Memperlihatkan Sosok perempuan Jawa menggunakan pakaian pengantin Jawa dengan menggenggam bunga Teratai yang terlihat terkulai. Latar belakang Candi Borobudur memperlihatkan tentang *setting* budaya yang digunakan adalah budaya Jawa.



Gambar 1. Temple of Efflorescence (1996), (Heritage 1998)

Visualisasi dirinya tersebut mempertegas jika persoalan yang diangkat berkaitan dengan kehidupannya maupun pengalaman hidupnya sebagai perempuan yang dibesarkan dalam budaya Jawa. Persoalan yang diangkat pada akhirnya berjarak dengan kehidupannya secara personal, melainkan menjadi kritik atau analisisnya terhadap berbagai budaya Jawa. Sebagai contoh dalam karya *Tension Between Reality and Illusion* (1999) atau karya *Prettified Cage* (1999). Kedua karya tersebut merupakan visualisasi dari pemikiran Astari tentang keberadaan perempuan Jawa dalam pernikahan. Mereka tunduk terhadap laki-laki dan juga lingkungan kehidupan suaminya.



Gambar 2. Gambar Tension Between Reality and Illusion (1999)

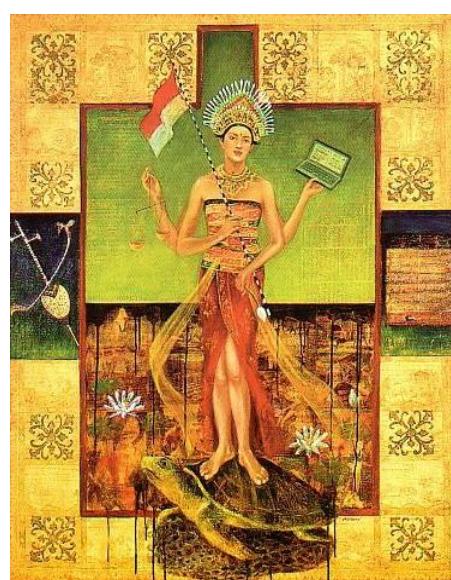
Karya diambil dari kehidupan para selir yang diharuskan menggunakan penutup genitalnya sebagai cara menjaga kesetiaannya terhadap raja. Astari mengangkat kembali budaya lama yang mungkin belum diketahui oleh masyarakat masa kini. Tema yang diambil

dari tradisi tersebut direfleksikan terhadap kehidupan saat kini. Ketika perempuan dituntut untuk setia, tetapi laki-laki atau suami seakan-akan memiliki hak untuk menentukan akan setia atau tidak. Hal tersebut dianggap lumrah dalam kebudayaan patriarki.



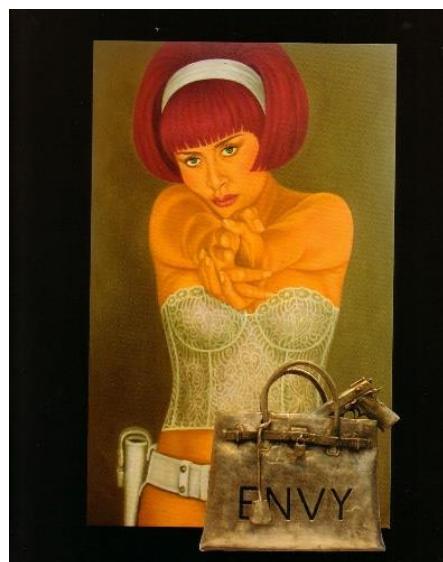
Gambar 3. Prettified Cage (1999)

Budaya tradisi yang diambil tidak terbatas pada budaya Jawa. Astari kemudian meminjam ikon dari budaya Bali dan budaya Tapanuli dalam beberapa fase karyanya. Karya *New Task For Saraswati* (1999) menjadi salah satu contoh penggunaan ikon Saraswati dalam karyanya. Astari tidak asal memilih sebuah budaya untuk divisualisasikan, dia memilih dan mempelajari secara mendalam terlebih dahulu. Saraswati tepat sebagai subject matter untuk memperlihatkan sosok perempuan masa kini yang cerdas dan multitasking antara tugas domestic dan tugas public yang harus mereka lakukan.



Gambar 4. New Task For Saraswati (1999) (Bianpoen 2002)

Tema kehidupan dan pengalaman perempuan Indonesia yang dia visualisasikan dengan ikon Jawa, Bali maupun Tapanuli tidak membatasi apresiator bahwa dia hanya berbicara dalam konteks Jawa saja. Astari menggiring apresiator untuk memahami kehidupan perempuan dalam budaya patriarki secara luas. Periode karya tahun 2006 memperlihatkan keinginan Astari untuk memperluas cakupan tema yang diangkatnya, tiak terkukung oleh batas budaya Nasional, melainkan mengangkat persoalan psikologis perempuan itu sendiri. Tema karya *Envy* dengan *subject matter* menggunakan potongan rambut bob dan pakaian yang umum digunakan oleh perempuan, menjadi cara Astari memperluas audiensnya. Pemilihan wajah dirinya atau *self-portrait* masih mempertegas bahwa persoalan ini dialami oleh perempuan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global. Selanjutnya Astari menggunakan tas model *tote bag* dari salah satu merek terkenal menjadikan karyanya lintas budaya. Hal tersebut terjadi karena melalui ikon tas, apresiator menyadari jika dia berbicara dalam konteks yang luas. Ikon itu digunakan dalam karya *Envy* (2006) dan masih berlanjut hingga karya berikutnya seperti karya *Womb of the World* (2015).



Gambar 5. Envy (2006) (Bianpoen 2002)



Gambar 6. Womb of the World, painted brass, 308 x 245 x 113cm, 2015 (Naima Morelli, n.d.)

Keragaman media yang dipilih oleh Astari memperlihatkan jika perempuan perupa ini terus berpikir secara kreatif agar karyanya dapat terus diapresiasi oleh public. Setelah karya Lukis, dilanjutkan dengan karya tiga dimensi dengan material cor logam. Astari juga memilih karya instalasi seperti terlihat dalam karya dalam Venice Biennale 2013. Astari memilih dari Bedoyo dalam bentuk wayang yang ditampilkan di bawah rangka bangunan *joglo*.



Gambar 7. Wayang Installation Venice Biennale 2013 (Astari, n.d.)

Media terakhir yang digelutinya adalah fotografi. Astari sebagai seniman kemudian memilih dan mengarahkan pose yang ingin ditampilkannya agar sesuai dengan konsepnya. Salah satunya karya berjudul *Aku dan Diponegoro* (2014). Dalam visualisasi karya tersebut, Astari menggunakan pakaian seperti yang dikenakan oleh Pangeran Diponegoro lengkap dengan kudanya.



Gambar 8. Aku dan Diponegoro (2014) (Naima Morelli, n.d.)

Salah satu Teknik visualisasi karyanya agar menarik perhatian apresiator adalah dengan membuatnya dalam ukuran sangat besar seperti karya *Armour* (2016) yang dipamerkan di Singapore. Karya tersebut diambil dari bentuk kebaya dan diletakkan di luar Gedung sehingga banyak orang yang berinteraksi karena berada di trotoar atau lahan terbuka. Kebaya sendiri bagi masyarakat Kawasan Asia Tenggara seperti Singapore dan Malaysia bukanlah mode

pakaian yang tidak dikenal oleh masyarakatnya, melainkan menjadi penghubung dengan Indonesia. Masyarakat Cina Peranakan menggunakan kebaya dalam kesehariannya pada masa dahulu maupun masa kini.



Gambar 9. Armor for Change (2016)

Pameran tunggalnya yang terakhir berjudul "Yang Terhormat Ibu" dipamerkan di Yogyakarta. Selintas tema tersebut sangat personal, tetapi pada kenyataannya dalam kebudayaan di seluruh dunia menghormati perempuan sebagai seorang ibu. Perempuan yang melahirkan anak dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Salah satu karya baru yang dipamerkan dalam pameran retrospektif tersebut adalah karya "Yang Terhormat Ibu", dalam karya tersebut Astari menghilangkan wajah dari perempuan yang mungkin saja dapat kita interpretasikan sebagai ibu. Dia menghilangkan wajah tersebut, tetapi apresiator masih dapat menangkap jika yang divisualisasikan adalah sosok-sosok perempuan. Astari memperlihatkan perempuan bersanggul maupun perempuan dengan gaya rambut Tionghoa modern. Jejak latar belakang lukisan mengindikasikan budaya asal perempuan tersebut.



Gambar 10. Yang Terhormat Ibu (2016)

Paparan di atas memperlihatkan bagaimana Astari dengan kreatif menarik pengalaman personal menjadi pengalaman perempuan secara global. Dia memvisualisasikan dengan meminjam kebudayaan Jawa yang membekalkannya untuk kemudian berbicara dalam konteks luas, kehidupan maupun pengalaman psikologis perempuan pada umumnya. Originalitas karyanya terasa ketika kemudian dia membuat idiolect berdasarkan subject matter dirinya dalam setiap karya. Astari juga pada awalnya memilih budaya Jawa secara konsisten, kemudian beranjak pada visualisasi dalam budaya Bali dan Tapanuli. Setelah itu dia memutuskan memilih ikon-ikon yang global melalui tata rambut, pakaian, maupun tas. Hal tersebut membuat apresiator dari berbagai belahan dunia dapat mengenali dan mengapresiasi tema yang dipilihnya. Di sisi lain melalui karya-karyanya tersebut identitas diri dan keindonesiaan dalam karya Astri terlihat dan dikenal secara luas dalam medan sosial nasional maupun internasional. Hanya perupa yang intensif berkarya dan menambah wawasannya yang dapat berkarya seperti seorang Sri Astari.

Kesimpulan

Astari merupakan perempuan perupa Indonesia yang pada mengambil persoalan personal dalam hal ini relasi dengan antara perempuan dan laki-laki khususnya dalam budaya Jawa. Selanjutnya dia mengangkat tema-tema yang global berkaitan dengan perempuan dalam kehidupan. Kekhasan dari Astari adalah memvisualisasikannya melalui budaya Jawa dan beberapa budaya di Indonesia, sehingga karyanya memperlihatkan kekhasan identitas Indonesia. Ia menjadikan dirinya sebagai *subjectmatter* karya. Hal itu seakan-akan mempertegas jika tema karya berasal dari budaya keluarganya. Originalitas karyanya tercapai melalui pemilihan tema berkaitan dengan kehidupan perempuan yang menjadikan dirinya sebagai *subjectmatter* dalam berbagai budaya di Indonesia khususnya focus dalam budaya Jawa. Sebagai perupa, Astari selalu mencari hal-hal baru mulai dari tema pada akhirnya tidak terbatas pada budaya Jawa, tetapi budaya lain di Indonesia bahkan kemudian meluas ke Asia. Ia selalu menganalisis pemilihan media karya. Tidak ingin terbatas pada media Lukis, melainkan berbagai medium seperti logam maupun kayu. Dalam wujud dua dimensi maupun tiga dimensi dan instalasi. Karya terakhir ia menggunakan media fotografi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih pada Program PPMI ITB 2021 yang telah memberikan dana riset tentang perempuan perupa Indonesia.

Daftar pustaka

- Astari. n.d. "Wayang Installation Venice Biennale." Indoartnow. <https://indoartnow.com/>.
- Bianpoen, Carla. 2002. "10. Indonesian Women Artists: Transcending Compliance." In *Women in Indonesia*, 113-29. ISEAS Publishing.
- . 2003. "Exploring Vacuum I at Cemeti Gallery." *Asian Art News* 13 (5): 81-82.
- Bianpoen, Carla, and Mella Jaarsma. 1996. "Perempuan Perupa: Antara Visi Dan Ilusi" Dalam Mayling Oey-Gaediner." In *Perempuan Indonesia: Dulu Dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, Ima. 2006. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Kiblat Buku Utama, Bandung. Bandung: Kiblat.
- Feldman, Edmund B. 1976. "Art and the Image of the Self." *Art Education* 29 (5): 10-13.
- Heritage, Tim Penyusun Indonesian. 1998. "Indonesian Heritage: Visual Art." Singapura: Archipelago Press.
- Naima Morelli. n.d. "Sri Astari Rasjid: Bringing Out the Warrior Within Us." Cobosocial. <https://www.cobosocial.com/dossiers/sri-astari-rasjid-bringing-out-the-warrior-within-us/>.